

# DIMENSI-DIMENSI KEBERHASILAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI SD NU MAFATIHUL ULUM DEMANGAN KUDUS

Ahmad Falah<sup>1</sup>

163

## تجريد

المناقشة حول المدرسة سواء من خلال البحوث التجريبية كثيرة جدا بل مستويي المبتدئين والمتوسطين، حكومية كانت أم أهلية، تكون الكتاب لدى ولكن في بحثي هذا سأبحث عن حول المعهد الإسلامي الذي لم يبحثه كثير من الباحثين وهو البحث عن عوامل النجاح في تعليم اللغة العربية في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء مفتاح العلوم دمنجان قدس. هذه المدرسة من المدارس الموجودة في منطقة من المدينة التي تكون المنافسة شديدة فيها لنيل التلاميذ الممتازة ولترقية جودة التعليم في المدرسة. ولذلك من علامات نجاح التعليم في مادة اللغة العربية هي قدرة التلاميذ في القراءة والكتابة باللغة العربية. وبعد ملاحظة دقيقة وعميقة، استنتج الباحث أن العوامل المهمة لنجاح التعليم لمادة اللغة العربية في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء مفتاح العلوم دمنجان قدس هي المدرس والتقييم والتلاميذ ثم الوسائل الموجودة.

**الكلمات التركيزية:** نجاح التعليم، المعهد الإسلامي، اللغة العربية.

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab menempati posisi penting dalam penyelenggaraan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen Tarbiyah STAIN Kudus

pendidikan di Indonesia. Sebagai bagian dari pendidikan agama, Bahasa Arab sering disebut sebagai bahasa kedua setelah bahasa Inggris karena merupakan salah satu komponen yang strategis dalam praktek kependidikan di lembaga pendidikan termasuk lembaga pesantren yang bertanggung jawab terhadap peserta didik sebagai alat dan sarana untuk mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama serta warisan tulisan dan karya dari para ulama nusantara yang menggunakan Bahasa Arab dan tergolong ke dalam muatan lokal wajib dalam kurikulum, begitu juga kurikulum tahun 2013 ini.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi selama ini dinilai belum mencapai hasil yang mengembirakan bahkan tergolong kurang. Pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab belum menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis bahasa Arab dengan baik dan benar. Kebanyakan siswa hanya mempelajari Bahasa Arab hanya sebagai pengetahuan tidak sampai pada pemahaman yang mendalam apalagi menguasai, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam praktek berbahasa Arab. Secara umum sebenarnya keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu efektifitas pembelajaran Bahasa Arab, efisiensi pembelajaran Bahasa Arab dan daya tarik pembelajaran Bahasa Arab. Dilihat dari ketercapaian tiga aspek tersebut bahwa dikatakan bahwa kekurangberhasilan bahasa Arab nampak pada semua aspek.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri, sekolah bukan hanya mengembangkan potensi siswa yang bersifat keilmuan dan perekayasa saja, tetapi mampu membimbing mereka agar mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan ketrampilan berbahasa yang dikenal dengan *maharah arba'ah* atau empat ketrampilan yaitu ketrampilan membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis. Tugas sekolah yang satu ini memang berat karena memang pembentukan ketrampilan siswa yang memerlukan waktu yang lama dan tidak

mudah untuk menilai keberhasilannya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000,1 ).

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menghadapi kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat kehidupan bangsa yang diharapkan, di samping itu akan terwujud sumber daya yang terampil, professional, dan berkualitas, sebagai pelaksana pembangunan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anaknya, kendatipun dengan cara yang sangat sederhana. (Sumadi Suryabrata, 1998 : 1), termasuk pendidikan bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah banyak siswa menganggap bahwa Bahasa Arab itu tidak menyenangkan, kurang begitu menarik karena guru dalam menyampaikan pembelajaran masih bersifat monoton, metode yang digunakan hanya itu-itu saja.

Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab siswa tidak tertarik dengan Bahasa Arab, karena siswa sudah tidak tertarik sehingga peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat kurang, dan hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Untuk memperbaiki citra pendidikan Bahasa Arab dimata siswa menjadi menyenangkan, maka tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Bahasa Arab dan harus mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan, bisa membawa siswa untuk dapat mengerti dan memahami Bahasa Arab.

Penyelenggaraan pendidikan agama oleh negara bagi para siswa sekolah dasar, tak terkecuali pada siswa SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus, sebaiknya benar-benar diarahkan pada terciptanya

hasil yang berkualitas. Tolok ukurnya ialah apabila para siswa sekolah tersebut telah memiliki kemampuan berbahasa secara sederhana.

Untuk menciptakan kualitas pendidikan termasuk pendidikan Bahasa Arab dan tentunya memerlukan suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam arti semua aspek pendidikan yang meliputi guru, siswa, proses pembelajaran yang memasukkan materi dan metode, alat/media, sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan benar-benar saling mendukung dan membantu untuk keberhasilan suatu pendidikan.

Dimensi guru atau pendidik dalam suatu pendidikan perannya sangat menentukan dalam arti mempunyai peranan yang sangat besar untuk menghantarkan anak didik atau siswa menuju keberhasilan dalam pendidikan, apalagi untuk pendidikan di sekolah tingkat dasar.

**166**

Guru sebagaimana dikemukakan para ahli adalah merupakan pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu, dan tidak dapat diserahkan kepada setiap orang. Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2005). Penyerahan atau penugasan mendidik atau mengajar yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai jabatan profesional demikian penting sehingga pada Bab XI dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, masalah guru atau tenaga kependidikan sebagai jabatan Profesioanal dapat dijumpai.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya sekedar dapat dilihat dari hasil akhir yaang memuaskan, tetapi pencapaian kompetensi dan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dimensi pendidikan yang penting adalah siswa atau peserta didik. Siswa dalam pelaksanaan pendidikan disebut dengan *input* (masukan). Ketika input yang diterima sekolah baik, maka hasil atau *out put*

(keluaran) akan baik juga, sepanjang proses pembelajaran yang diterima oleh siswa adalah baik. Namun sebaliknya jika input yang diterima itu kurang baik maka out put yang dihasilkan juga tidak baik. Oleh karena itu dalam seleksi penerimaan siswa, yang terpenting adalah lebih mendahulukan kualitas siswa dari pada kuantitasnya.

Dimensi yang tidak kalah penting adalah aspek metode. Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu *polipragmatis* dan *monopragmatis*. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat, sebaliknya monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Bahasa metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai

ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Dimensi berikutnya adalah alat media. Alat atau media adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru dan dipahami oleh siswa, terutama materi pelajaran yang rumit atau kompleks. (Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 137). Oleh karena itu alat atau media perlu dan penting untuk digunakan oleh guru, tanpa media guru akan sulit menjelaskan materi secara konkrit, dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Dimensi pendidikan yang selanjutnya adalah sarana-prasarana, sarana prasarana adalah aspek yang menentukan juga untuk sebuah keberhasilan pendidikan, karena tanpa sarana-prasarana yang memadai pendidikan kurang maksimal dan tidak efektif, contoh sarana-prasarana adalah kelas yang mencukupi, perpustakaan yang memadai, tempat sholat (musholla), laboratorium (bahasa dan komputer), sarana olah raga, perputakaan dan lain-lain, sehingga dengan sarana-prasarana yang memadai maka pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan terkendali.

Dimensi pendidikan yang terakhir adalah aspek evaluasi, aspek evaluasi merupakan aspek yang paling menentukan untuk keberhasilan suatu pendidikan. Evaluasi yang diselenggarakan oleh sekolah harus benar-benar menggambarkan pada semua dimensi evaluasi yang meliputi empat ketrampilan dalam berbahasa Arab secara sederhana.

Dari keenam Dimensi tersebut mulai dari tujuan, guru sampai evaluasi yang diselenggarakan dalam suatu pendidikan disebut dengan faktor-faktor pendidikan, yang mana ada beberapa dimensi dari faktor pendidikan tersebut yang merupakan dimensi yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah. SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus, merupakan sekolah tingkat dasar yang sudah memenuhi dari keenam aspek tersebut diatas, dan ternyata dengan didukung keenam dimensi tersebut pendidikan yang diselenggarakan

oleh SD tersebut telah memperlihatkan hasil yang baik dan memuaskan ketika diinjau dari aspek siswanya, yaitu dari segi pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti aspek-aspek tersebut dari beberapa aspek pendidikan di atas, yang telah menghantarkan siswa dalam keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan bahasa Arab.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. dan Masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. (Lexy J. Moleong, 2000 : 62)

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas dalam rumusan masalah dan latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai pembelajaran Bahasa Arab dan aspek-aspek yang menentukan tingkat keberhasilan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian dengan menganalisa pada dimensi-dimensi pendidikan yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab yang ada di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus?
- b. Dimensi-dimensi pendidikan apa saja yang menentukan keberhasilan Pendidikan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus?
- c. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam menentukan keberhasilan pendidikan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan Masalah yang ada maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.
2. Untuk memahami Dimensi-dimensi pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilan pendidikan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

**170**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, sebagai penelitian Pendidikan Bahasa Arab yang dilaksanakan di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus dengan mengetahui pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut dan dimensi-dimensi pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan Bahasa Arab yang meliputi dimensi guru, siswa, proses pembelajaran (metode dan alat), sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan.
2. Secara praktis,
  - a. Bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pembelajaran di sekolah
  - b. Bagi guru  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di sekolah.
  - c. Bagi siswa  
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa terutama dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa.



## **F. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. dan Masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. (Lexy Moleong, 2000 : 62)

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas dalam rumusan masalah dan latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai pembelajaran pendidikan bahasa Arab dan dimensi-dimensi yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Kudus. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian dengan menganalisa pada dimensi-dimensi pendidikan yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

**171**

## **G. Kerangka Teoritik**

Manusia termasuk anak didik dalam kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menyatakan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Anak didik tidak dirancang oleh Allah SWT. untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Dalam proses belajar itu seseorang saling tergantung dengan orang lain. Proses belajar itu dimulai dengan orang terdekatnya. Proses belajar itulah yang kemudian menjadi basis pendidikan.

Aktivitas pendidikan terkait dengan perubahan yang secara moral bersifat lebih baik, ciri perubahan atau kemajuan secara fundamental adalah terjadinya perkembangan internal diri manusia yaitu keimanan dan ketaqwaan, bukan hanya perubahan eksternal yang cenderung bersifat material yang dapat menghancurkan keimanan dan ketaqwaan manusia.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan

material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia. Masalahnya adalah bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan sering bersifat tidak terbatas, bersifat subyektif yang sering justru dapat menghancurkan harkat kemanusiaan yang paling dalam yaitu kehidupan rohaninya. Produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kepedulian dan perasaan terhadap sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdayai orang lain, kecerdikannya digunakan untuk menipu dan menindas orang lain, produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang serakah dan egois.

172

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketaqwaan) terhadap peserta didik (murid) dewasa ini sangat terkait dengan dua faktor penting dalam proses pembelajaran di samping banyak faktor-faktor yang lain, kedua faktor tersebut adalah strategi pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan-pesan ilahiyah (guru). Dalam sistem pendidikan Islam seharusnya menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriyah dan batiniyah), di samping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian setiap penyampai pesan (guru).

Dari banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan, metode pembelajaran dan mentalitas pendidik memerlukan perhatian khusus. Sebagai apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh dua faktor tersebut, yaitu metode yang tepat dan mentalitas pendidik yang baik, sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara memuaskan atau tidak, bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh karena itu pemeliharaan metode pendidikan Islam harus dilakukan secara cermat disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan memuaskan. (Qamari Anwar, 2003 : 42)

Pendidikan menurut pandangan umum merupakan suatu rangkaian kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan

prilaku seseorang dan masyarakat (Abdul Munir Mulhan, 1993 : 210). Oleh karena itu penyusunan dan penerapan konsep pendidikan Islam dengan sadar yang representatif sesuai dengan misi dan tujuan yang diemban adalah merupakan sesuatu yang sangat vital.

Pelaksanaan pendidikan bahasa Arab baik itu di sekolah maupun madrasah tidak lepas dari faktor-faktor pendidikan yang saling berkaitan dan mendukung untuk menuju keberhasilan pendidikan. Dilihat dari faktor pendidikan ada beberapa dimensi pendidikan yang dapat ditinjau untuk menentukan keberhasilan pendidikan antara lain, adalah dimensi tujuan, dimensi pendidik, peserta didik, metode dan alat pendidikan, sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan. Dimensi-dimensi pendidikan yang jumlahnya ada tujuh itu, harus tersedia dalam proses pembelajaran, namun ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada misalnya alat dan media pendidikan, tentunya keberhasilan pendidikan tidaklah maksimal dan kurang dapat menuju pada tujuan yang ditentukan. (A. Fath Yasin, 2008 : iii)

Oleh karena itu tingkat keberhasilan pembelajaran di sekolah dan madrasah tidak bisa lepas sedikitnya dari tujuh dimensi pendidikan tersebut, namun keberhasilan pendidikan secara keseluruhan harus dilihat dari dimensi secara satu persatu secara rinci sehingga setiap dimensi pendidikan mulai dari guru, peserta didik dan seterusnya harus benar-benar memenuhi syarat dan standar pendidikan, dengan begitu sebuah pendidikan harus disertai dimensi-dimensi pendidikan yang memadai dan mencukupi.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah :

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian yang digunakan penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. (Lexy Moleong, 2002 : 6). Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang ada di SD NU Mafatihul Ulum Demangan

Kudus khususnya tentang bagaimana Pendidikan bahasa Arab di sekolahan ini dijadikan sebagai bidang studi unggulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode diskriptif. Metode ini mencoba meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Moh Nasir, 1998 : 63)

Menurut Whithney (1960) metode diskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat beserta tata cara yang berlaku di dalamnya, situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Moh Nasir, 1998 : 63)

Dalam penelitian ini akan diungkap tentang efektifitas pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam mencetak kader-kader pendidikan yang bisa membaca dan menulis bahasa Arab.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam tentang langkah yang ditempuh sekolah dalam menjadikan Pendidikan Bahasa Arab sebagai bidang studi unggulan. Proses yang ditempuh tersebut dapat diurai secara mendalam jika peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan langsung masuk ke obyek penelitian untuk melakukan penjelajahan dengan tehnik triangulasi sehingga masalah yang di teliti dapat diuraikan dengan jelas.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan berada di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.83 kurang lebih 700 meter dari Menara Kudus. Hal ini didasarkan atas pertimbangan :

- a. Keinginan peneliti : bahwa penelitian ini adalah di sekolahan yang ada di naungan desa Demangan yang dikenal kental dengan agamanya sehingga menarik untuk diteliti oleh penulis.
- b. Ketersediaan sumber daya, yang meliputi waktu, biaya dan

tenaga.

- c. Ketersediaan sumber referensi yang sekiranya terkait dengan penelitian banyak ditemukan.

### 3. Informan Penelitian

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah tentang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus yang dilihat dari beberapa dimensi. Dalam hal ini, peneliti mendapat informasi dari tiga komponen utama yakni :

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Seperti dalam ruang kelas pembelajaran.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Seperti kepala sekolah, para guru khususnya guru Pendidikan Bahasa Arab siswa-siswi SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus dan semua elemen yang dapat dijadikan bahan dalam penelitian yang ada di SD tersebut.
3. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Seperti kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Wawancara

Wawancara atau *interview* dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. (Sutrisno Hadi, 1984 : 193)

Sedangkan menurut Esterberg mendefinisikan *interview* adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2005 : 72). Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab

itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Dalam interview selalu ada pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu berkedudukan sebagai pengejar informasi (*information hunter*), sedangkan pihak lainnya sebagai pemberi informasi (*information supplier*). Sebagai pengejar informasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan *prodding* (menggali keterangan yang lebih mendalam). Di pihak lain sebagai informan berkewajiban menjawab pertanyaan-pertanyaan, memberikan penjelasan dan kadang juga balas mengajukan pertanyaan. Oleh sebab itu, metode ini peneliti gunakan untuk mengadakan wawancara secara mendalam kepada kepala sekolah, guru atau pendidik Pendidikan Bahasa Arab dan elemen yang mendukung, semisal penjaga sekolah dan siswa-siswa SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

Dalam hal ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak sekolah yang terkait. Untuk interview kepada kepala sekolah, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan seputar masalah keberhasilan pendidik dalam mengajar, kualitas pendidik dalam sekolahan tersebut, kedisiplinan pendidik dan peserta didik dalam lingkup sekolahan tersebut, sarana prasarana yang tersedia dalam sekolahan tersebut, prestasi yang diperoleh pihak sekolahan dari hasil peserta didik dan output peserta didiknya. Sedangkan untuk interview kepada pendidik, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan seperti penggunaan metode apa yang diterapkan ketika mengajar, bentuk kreatifitas yang seperti apa yang pendidik gunakan dalam mengajar, efektifitas waktu yang ada ketika jam Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung, sistem evaluasi materi dan perilaku sosial peserta didik dalam kelas.

Selain kedua narasumber tersebut, peneliti juga akan mengadakan wawancara kepada pihak wali murid dan peserta didik guna mengetahui sedetail-detailnya mengenai keefektifan dan kualitas dalam sekolahan tersebut. Untuk interview kepada

wali murid, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkisar mengenai tingkat pemahaman putra-putrinya dalam menerima materi Pendidikan Bahasa Arab dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan kualitas sekolah tersebut dimata para wali murid. Untuk peserta didik itu sendiri, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkisar mengenai proses kegiatan belajar mengajar dalam materi Pendidikan Bahasa Arab.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah pengambilan data dengan pengamatan langsung serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki. (Sutrisno Hadi : 136). Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung karena pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati bagaimana proses jalannya pembelajaran di sekolah SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tehnik observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah :

1. Ruang (tempat) dalam aspek fisiknya.
2. Pelaku, yaitu semua yang terlibat dalam situasi baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses pembelajaran yang meliputi kedisiplinan.
3. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang-orang yang terkait dalam situasi tersebut.
4. Objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.
5. Waktu, urutan kegiatan serta keefektifan dan kedisiplinan waktu pembelajaran.
6. Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.
7. Tujuan yang hendak dicapai dalam materi tersebut.
8. Metode yang dipakai dalam mengajar.

9. Hubungan sosial antara pihak-pihak terkait di sekolahan tersebut.
10. Lingkungan sekolah itu sendiri baik dilihat dari aspek keadaan fisik, ekonomi, sosial, kebudayaan murid.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. (Koentjaraningrat, 1991 : 46). Dokumentasi ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono : 82)

Dokumentasi ini dapat diperoleh juga melalui dokumen resmi maupun foto. Dokumen tersebut dapat kita jadikan sebagai dokumentasi untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.

178

Dokumen resmi banyak terkumpul di tiap kantor atau lembaga. Diantaranya ada yang mudah diperoleh dan terbuka untuk umum dan dibaca, akan tetapi juga ada yang bersifat intern. Dokumen resmi ini semacam buku induk, daftar absensi, daftar pegawai, peraturan sekolah, buku tamu dan sebagainya. (S. Nasution, 2003 : 86)

## 5. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara (Sugiyono, 2009 : 369 -375)

### a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan wawancara pengamatan lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya di fokuskan pada pengujian terhadap data yang pernah diperoleh, apakah data yang diperoleh tersebut setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila setelah di cek kembali ke lapangan data



sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diyakini secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan tehnik.

Triangulasi sumber

Dalam triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dan dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi kuasioner.

Triangulasi waktu

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

*Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

## 6. Pengujian Transferability

Nilai transfer ini berkenan dengan pertanyaan, hingga mana

hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Maka, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

## **7. Pengujian Dependability**

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

## **8. Pengujian Konfirmability**

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

## **9. Tehnik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan

dengan berupaya mencari makna (*meaning*). (Noeng Muhadjir, 1993 : 93) Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendiskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian di diskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Untuk itu dalam analisis ini peneliti mendiskripsikan tentang berbagai macam langkah yang ditempuh SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus menjadikan Pendidikan Bahasa Arab sebagai bidang studi unggulan dari hasil observasi lapangan, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dalam tehnik analisis data ini, didalamnya meliputi tiga poin utama, yakni :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono : 338-339) Dalam penelitian ini peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa-siswi dengan mengkategorikan pada aspek gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan lingkungan dan perilaku di kelas.

b. *Display* Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, *display* data (penyajian data) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan

mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dalam merencanakan kerja dan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion drawing dan Verifying*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan tidak akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam *conclusion drawing*, kesimpulan yang ada dapat dibuat dengan bentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk yang lain yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. (Burhan Bungin, 2003 : 70)

## HASIL TEMUAN DAN ANALISA

Proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus tidaklah terlepas dari peran guru dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengajar. Guru merupakan dimensi pembelajaran terpenting Karena memiliki peranan utama dalam proses pembelajaran. Guru diharuskan menjalankan prosedur yang benar dalam memberikan pembelajaran sehingga anak didik mendapatkan pembelajaran Bahasa Arab yang maksimal. Guru merupakan informan/narasumber, sedangkan peserta didik adalah penerima informasi/pendengar. Dalam menyampaikan materi setiap guru menggunakan cara yang berbeda. Cara penyampaian materi dalam proses pembelajaran dipilih yang menarik oleh guru agar dalam penyampaian materinya

siswa dapat memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru. Dalam melaksanakan pembelajaran guru memilihkan strategi, pendekatan, metode, media, dan evaluasi yang cocok untuk siswa. Guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus dalam menjalankan pembelajaran menggunakan sistem yang yang sederhana. Adapun pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus adalah sebagai berikut:

#### 1. Strategi pembelajaran *Qiro'ah* (Membaca)

*Qiro'ah* (membaca) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkannya atau mencerna di dalam hati.(Acep Hermawan, 2011 : 143). Membaca mencakup empat hal sekaligus yaitu mengenali simbol tertulis, memahami makna yang terkandung, menyikapi makna yang terkandung dan implementasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk- bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah.

Dalam melakukan pembelajaran di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus guru lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran *qiro'ah* karena dengan *qiro'ah* siswa lebih dapat memahami serta dapat lebih mudah didalam menghafal dan melafalkannya. *Qiro'ah* yang dipakai adalah *qiro'ah* nyaring atau membaca nyaring.Semua siswa suka jika dalam membaca dibunyikan keras karena menimbulkan semangat belajar dan lebih jelas dalam pengucapan kosakata, sehingga guru dapat mengetahui letak kesalahan siswa jika salah membaca *makhroj* atau mengucapkan kosakata berbahasa Arab.

#### 2. Strategi pembelajaran *Kitabah*

Pengertian *kitabah* menurut bahasa adalah kumpulan makna yang tersusun dan teratur. Dan makna *kitabah* secara estimologi adalah kumpulan dari kata yang mengandung arti. Dengan adanya *kitabah* siswa dapat mengungkapkan apa yang difikirkannya. *Kitabah* (menulis) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau

mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori yang tak terpisahkan yaitu imlak, kaligrafi dan mengarang. (Acep Hermawan : 151). Guru bahasa Arab SD NU Mafatihul Ulum Demangan juga menerapkan sistem kitabah. Tetapi kitabah atau kemampuan menulis yang diterapkan guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus kepada siswa adalah kemampuan dasar menulis yang sederhana dan tidak menyulitkan siswa.

### 3. Pendekatan *Komunikatif*

Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan yang memandang perlu dikuasainya kompetensi gramatika, sosiolinguistik, discourse (wacana), dan strategi komunikasi untuk menguasai suatu bahasa. Guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus dalam melakukan sistem KBM Bahasa Arab pendekatan komunikatif karena dianggap siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru atau melakukan tanya jawab sehingga terciptalah sebuah komunikasi antara siswa dan guru secara langsung. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang hidup, sehingga siswa merasa diperhatikan oleh guru dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses komunikasi, dan manajer kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

### 4. Metode *muhadasah* (percakapan) bahasa Arab

Metode *muhadasah* (percakapan) sering dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus. *Muhadasah* yaitu aspek kegiatan mempraktekan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat untuk mengekspresikan ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Tujuan *muhadasah* yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa Arab yang mereka pelajari. Wajar mengandung arti menyampaikan

pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus menggunakan metode *muhadasah* agar menjadikan siswa terampil dalam bercakap-cakap.

5. Metode *mahfuzat* (menghafal)

Metode *mahfuzat* adalah metode yang melakukan peresapan kata yang telah diucapkan untuk disimpan ke dalam pikiran. Metode *mahfuzat* cocok untuk siswa SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus yang pembelajar pemula. Adapun hafalan materi bahasa Arab yang ada di Sekolah adalah bahasa Arab dasar berupa kosakata dan bacaan yang ada di LKS dan buku paket. Materi yang terdapat dalam LKS dan buku paket rata-rata semuanya berupa bacaan (*qiroah*) dan percakapan (*muhadasah*). Metode *mahfuzat* menekankan pada proses daya ingat dan pemahaman yang dicapai siswa setelah guru menerangkan. Metode *mahfuzat* mempermudah siswa dalam mengenal dan memahami bahasa Arab.

6. Media pembelajaran bahasa Arab

Media adalah sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah setiap orang materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Proses pembelajaran yang dilakukan guru di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus menggunakan media yang sederhana yakni LKS, kamus bahasa Arab, buku paket, papan tulis dan gambar dinding. Semua media itu dimanfaatkan untuk penunjang dalam pembelajaran sehingga siswa lebih paham dalam pembelajaran. Kadang juga menggunakan tape recorder dan netbook tetapi tidak setiap kali pertemuan menggunakan tape recorder dan netbook karena penggunaan media tersebut hanya pada tema materi tertentu.

7. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab

Evaluasi nama lainnya adalah tes yakni tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas

atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Prestasi atau tingkah laku tersebut dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan intruksional pembelajaran atau tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran, dan dapat pula menunjukkan kedudukan siswa yang bersangkutan dalam kelompoknya.

Tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang diberikan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan, penguasaan atau aspek-aspek lain yang sejenis. Pelaksanaan pembelajaran SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus guru menggunakan tiga bentuk penilaian yaitu dengan menggunakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian aspek kognitif yang dilakukan guru SD ini adalah tes harian, tes mid semester dan tes semesteran.

Evaluasi harian untuk mengetahui hasil nilai yang diperoleh siswa terhadap selama materi yang telah diberikan guru jika pokok bahasan telah selesai selama beberapa hari, yang kedua adalah mid semester adalah evaluasi yang dilakukan guru jika materi yang diberikan pengajar selama proses pembelajaran dilakukan selama tiga bulan telah habis selesai, maka diadakan tes mid semester untuk mengukur kemampuan berpikir siswa dalam mempelajari materi selama tiga bulan, yang ketiga adalah tes semesteran adalah evaluasi yang dilakukan guru jika materi yang diberikan pengajar selama proses pembelajaran dilakukan selama enam bulan telah habis selesai.

Pada aspek penilaian afektif yang dilakukan guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus adalah test lesan seperti yang dilakukan pengajar setelah selesai memberikan materi kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa dan penilaian pengajar terhadap sikap siswa selama materi berlangsung sedangkan penilaian psikomotor yang dilakukan pengajar di SD ini test praktek siswa misalnya ketika siswa mempraktekkan percakapan berbahasa Arab dan guru mengamatinya. Tanpa adanya test maka guru tidak dapat mengetahui sampai mana pemahaman siswa terhadap materi



yang telah diajarkan oleh guru dan sebaliknya siswa juga tidak akan mengetahui prestasi dari hasil pembelajaran.

## **A. Faktor pendukung keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus**

Faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab untuk siswa SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus antara lain:

### **1. Faktor Internal**

#### **Bakat dan Minat Anak**

- a. Kesadaran diri dalam anak yang timbul secara pribadi dalam hati dan pikiran anak untuk menyukai pelajaran Bahasa Arab, sehingga anak suka pelajaran Bahasa Arab tanpa ada beban.
- b. Adanya bakat penguasaan bahasa Arab dalam diri anak.

### **2. Faktor eksternal**

#### **Guru**

- a. Guru bidang studi bahasa Arab adalah lulusan dari Madrasah Aliyah Qudsiyah Kudus dan Institut Islam Negeri Semarang yang merupakan tempat belajar menguasai Bahasa Arab
- b. Guru mempunyai kemampuan berbicara bahasa Arab dengan baik
- c. Guru mempunyai kemampuan menghubungkan materi dan metode dengan baik.

#### **Sarana Pembelajaran**

- a. Tersedianya buku penunjang pembelajaran bahasa Arab, seperti LKS, buku paket dan lain sebagainya.
- b. Tersedianya buku bacaan berbahasa Arab sederhana di perpustakaan sekolah
- c. Tersedianya buku bergambar dengan mufrodad bahasa Arab di perpustakaan sekolah
- d. Tersedianya kamus bahasa Arab
- e. Netbook milik guru

- f. Tersedia alat peraga pembelajaran seperti gambar dinding
- g. Tersedianya papan tulis
- h. Tersedianya tape recorder

### **Lingkungan**

- a. Terciptanya lingkungan yang aktif dan menarik dalam pelaksanaan pembelajaran
- b. Adanya lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran bahasa Arab yakni pondok pesantren Barat SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

### **Peran Orang Tua**

- a. Terciptanya lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung anak ketika anak sedang belajar
- b. Orang tua yang mendukung dan memberikan motivasi kepada anak ketika anak sedang belajar Bahasa Arab
- c. Berikan anak masukan yang menarik agar anak senang belajar Bahasa Arab.

## **B. Hambatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus**

Pembelajaran Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus tidak semudah yang dibayangkan. Sebab, hambatan dan kendala dalam pembelajaran itu pasti ada. Hambatan dan kendala yang dialami pengajar Bahasa Arab di SD ini ada beberapa alasan yaitu:

### 1) Keterbatasan media

Kurangnya sarana media mengajar yang berbasis multimedia dan kurangnya semangat minat anak dalam pembelajaran Bahasa Arab. Multimedia sangat penting sekali dalam pembelajaran. Tetapi SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus tidak tersedia LCD. Jadi, guru menggunakan netbook pribadinya dan tape recorder milik sekolah.

### 2) Kegaduhan peserta didik disaat pembelajaran

Dalam pembelajaran anak juga kadang ada yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, menjadikan guru harus menghentikan aktivitas menjelaskan untuk menegur anak yang lain, sehingga konsentrasi anak yang lain menjadi terganggu, dan kadang juga akhirnya guru hingga sampai lupa kelanjutan pada materi yang dijelaskan.

### 3) Tidak adanya laboratorium bahasa

Ketersediaan tempat yang mendukung dalam pembelajaran bahasa Arab juga sangat mempengaruhi. Kaitan dengan pembelajaran bahasa, maka diperlukan adanya lab bahasa untuk membuat pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab semakin maksimal. Tetapi hal ini belum dapat dirasakan dan dilaksanakan oleh warga SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus. Ketidakterseidinya lab bahasa membuat pelaksanaan pembelajaran hanya berlangsung monoton di dalam kelas dan membuat siswa jenuh di dalam kelas.

## C. Analisis Data

### 1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus

#### a) Analisis Strategi *Qiro'ah*

Adapun dalam pelaksanaannya tujuan yang di dapat adalah agar menimbulkan stimulant pada peserta didik untuk cinta dengan Bahasa Arab dengan cara membaca kosakata yang ada di dalam LKS karena di dalam membaca melibatkan pikiran dan lesan yakni anak mengenal huruf yang ada di dalam pikiranya dan diucapkan. Sistem ini dilakukan guru untuk mempermudah anak dalam belajar bahasa Arab. Strategi membaca lebih mendukung untuk peserta didik dan lebih sering digunakan oleh guru karena belajar membaca bahasa Arab adalah untuk tingkatan pemula seperti anak-anak SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

Membaca dikategorikan pembelajaran yang gampang-gampang susah. Dikatakan gampang karena semua anak yang sekolah dapat membaca, susahya yakni dalam pengucapan

pelafalan, intonasi dan *makhroj* yang benar itu yang susah. Strategi membaca nyaring sangat penting karena untuk mempermudah anak dalam menemukan informasi yang terkandung dalam suatu teks. Manfaat membaca nyaring menurut Nababan (1993:168:1) adalah :

- 1) Kesalahan- kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki guru
- 2) Menambah kepercayaan diri pelajar
- 3) Memperkuat disiplin dalam kelas, karena pelajar berperan aktif dan tidak boleh ketinggalan dalam membaca secara serentak
- 4) Memberi kesempatan kepada pelajar untuk menghubungkan lafal dengan ortografi(tulisan)
- 5) Melatih pelajar untuk membaca dalam kelompok-kelompok.

Contoh untuk pelaksanaan pembelajaran strategi *qiro'ah* di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus dengan cara guru menyuruh siswa untuk membaca bacaan yang ada di LKS atau buku paket. Caranya dengan guru membacakan kepada siswanya terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Setelah itu siswa disuruh untuk membacanya sendiri dengan bersama atau salah satu siswa disuruh membaca kemudian gurunya dan teman-temannya menyimak. Sehingga dalam pelaksanaan seperti ini guru mengetahui kemampuan siswanya, karena guru adalah sebagai pendidik dan pembimbing untuk mengarahkan siswanya menjadi lebih baik. Manfaat yang diperoleh siswa dalam *qiro'ah* yaitu siswa dapat melafalkan bunyi huruf hijaiyyah yang terdapat dalam bacaan yang ada di dalam buku paket dan LKS secara benar dan dapat memahami isi bacaan yang terdapat dalam buku paket dan LKS

Menurut peneliti cara yang dilakukan guru tepat karena pembelajaran *qiroah* harus dipraktekkan bersama-sama dan diucapkan secara nyaring untuk melihat kemampuan siswa apakah semuanya sudah dapat membaca dengan benar atau belum dapat dilihat dengan menggunakan strategi *qiroah*. Sebab tanpa adanya praktek dengan suara nyaring maka guru tidak dapat mengetahui

cara membaca siswa apakah benar atau salah dengan bunyi suara siswa ketika membaca. Tetapi di sisi lain penulis juga berpendapat membaca dengan nyaring akan cepat membuat siswa menjadi lelah, maka sebaiknya penggunaan membaca nyaring dilakukan sebentar saja tidak usah lama-lama, sehingga siswa dapat melanjutkan pembelajaran kembali.

b) Analisis Strategi *Kitabah*

*Kitabah* (menulis) merupakan salah satu sarana berkomunikasi dengan bahasa antara orang dengan orang lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Strategi *kitabah* adalah cara yang digunakan pengajar untuk mengenalkan tulisan berbahasa Arab kepada siswa untuk dapat menuliskan *mufrodat*. *Kitabah* yang dilakukan guru di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus untuk muridnya yaitu dengan bentuk *imlak*. *Imlak* yaitu menyalin dengan memindahkan media tertentu dalam buku pelajar. Pelaksanaan *imlak* dengan cara guru menyuruh siswa untuk menulis kembali tulisan yang telah dicontohkan guru di papan tulis atau menulis ulang apa yang ada di buku paket dan LKS ditulis kembali di buku tulis siswa. Strategi ini dilakukan guru agar siswa dapat menulis *mufrodat* bahasa Arab dengan benar dan baik, jadi tidak hanya membaca dan mengucapkan tetapi juga dapat menuliskan kembali *mufrodat* yang telah dibaca dan diucapkan oleh peserta didik. Berikut ini adalah contoh strategi *kitabah* yang dilakukan guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus terhadap peserta didik adalah guru menyuruh siswa menuliskan kembali bacaan yang ada di buku paket di buku tulis siswa dan guru memberikannya nilai terhadap tulisan siswa.

Strategi *kitabah* selalu dipraktikkan setiap pembelajaran. Harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan *kitabah* adalah agar siswa dapat menuliskan kosakata dengan benar dan teliti. Sebab tujuan pembelajaran *kitabah* untuk pemula adalah dapat menuliskan satuan bahasa yang sederhana dan menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana. Penulis berpendapat strategi *kitabah* diperuntukkan siswa karena siswa juga harus belajar

untuk menulis kosakata berbahasa Arab selain dapat membaca kosakata berbahasa Arab, menulis sangat penting penting, sebab membaca dan menulis adalah kesatuan utama. Membaca bersifat lesan sedangkan menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tulisan. Menulis membuat siswa dapat mengungkapkan apa yang siswa pikirkan dan apa yang siswa ketahui dalam buku melalui tulisannya.

c) Analisis Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif ini adalah pendekatan yang menyatakan bahwa bahasa adalah menyatakan suatu sistem untuk menyatakan makna serta mengadakan interaksi dan komunikasi. Pendekatan ini berguna untuk siswa agar dapat berani menyampaikan pendapatnya dan tidak perlu takut untuk salah. Sebab, siswa jika diberi respon aktif, siswa tersebut akan merespon balik dengan aktif.

Contoh pendekatan komunikatif yang dilakukan guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus adalah dengan cara kegiatan tanya jawab dilakukan sampai murid benar-benar paham dan ingat apa yang telah diajarkan oleh guru. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa menjawab, jika siswa tidak dapat menjawab maka guru memberikan kata kunci lagi untuk mempermudah siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Dapat dilihat, pada pendekatan komunikatif diharapkan agar terciptanya suasana saling mengisi antar guru dan peserta didik. Penulis menanggapi pendekatan komunikatif ini membawa dampak positif karena dengan guru dan siswa saling berkomunikasi dan guru tidak menganggap siswa seperti botol kosong yang hanya minta isi saja. Pendekatan ini menjadikan siswa untuk berpikir kreatif, dan menjadikan motivasi terhadap siswa untuk selalu berpikir maju dan tidak putus asa dalam belajar bahasa Arab.

d) Analisis Metode *Muhadasah* (bercakap-cakap)

Pengajar menggunakan metode tersebut untuk mempermudah dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran agar menghasilkan

pembelajaran yang maksimal. Adapun metodenya adalah sebagai berikut: *Muhadasah* merupakan pelajaran bahasa Arab yang pertama-tama diberikan. Sebab tujuan utama pengajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa Arab dan membaca Al-Qur'an, dalam sholat dan do'a-do'a.

Yang disebut berbahasa itu adalah berbicara lisan. Metode *muhadasah* yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid. Sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata (Vocabulary) yang semakin banyak.

Tujuan pengajaran *muhadasah*..:

- a. Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara dalam bahasa Arab.
- b. Mampu menerjemahkan percakapan yang ada di buku kaset dan ucapan guru.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan Al-Qur'an, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Contoh metode *muhadasah* yang dilakukan guru di SDNU Mafatihul Ulum Demangan Kudus untuk siswanya yakni dengan guru menyuruh siswa yang berani untuk maju mempraktekan dan dilihat oleh siswa yang lain. Kemudian guru memberikan tepuk tangan kepada siswa yang berani maju dan penilaian plus kepada siswa yang berani maju. Di lain hari juga guru memberikan selingan percakapan anak luar negeri yang ada di netbook guru yang sudah tersambung dengan sound sistem.

Tanggapan penulis metode ini memang harus dipraktekan agar siswa yang lain memperhatikan dan membuat siswa menjadi berani berbicara di depan teman-teman dan gurunya. Seperti inilah *muhadasah* agar membuat siswa menjadi lebih aktif dan praktek ini tidak membuat jenuh siswa di dalam pembelajaran bahasa Arab

meskipun dengan cara yang sederhana. Muhaddasah sangat baik untuk siswa karena metode muhaddasah membuat siswa untuk awal dari belajar bermain peran dalam berbahasa Arab.

e) Metode *mahfuzat*

Metode *mahfuzat* (menghafal) yakni sebuah metode yang melakukan peresapan kata yang telah diucapkan untuk disimpan ke dalam pikiran. Guru menggunakan metode ini karena manfaat dari metode menghafal adalah mengasah daya ingat dan melatih konsentrasi siswa agar pemahaman lebih cepat. Menghafal membuat anak didik dengan mudah mempelajari Bahasa Arab dan menganggap Bahasa Arab adalah pelajaran yang menyenangkan.

Contoh metode menghafal yang dilaksanakan guru di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus adalah dengan cara guru memberikan catatan kecil ,yang berawal dari menulis di papan tulis berupa kosakata beserta maknanya dan menyuruh siswa menulis di buku tulis lalu dihafalkan siswa dan nanti guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa dan yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak. Menurut penulis dengan pembelajaran menggunakan strategi menghafal mempermudah siswa untuk mengingat kosakata bahasa Arab beserta maknanya, sehingga tidak mempersulit siswa untuk mengenal dan memahami bahasa Arab.

f) Analisis media pembelajaran

Media merupakan alat penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa media pembelajaran tidak dapat tercapai. Penggunaan media yang sederhana juga berpengaruh dalam pembelajaran. Maka diharuskan bagi pengajar untuk menggunakan media dalam penyampaian materi pembelajaran. Minimal ada papan tulis, LKS, buku paket, gambar dinding dan Kamus Bahasa Arab. Terkadang guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus juga menggunakan netbook pribadinya sebagai alat penunjang media pembelajaran, karena keterbatasan media berbasis elektronik yang disediakan sekolah dari pemerintah. Tape recorder yang juga



terbatas tetapi pembelajaran juga tidak selalu menggunakan tape recorder dan netbook guru, hanya pada bahasan tema tertentu yang menggunakan media tersebut seperti contoh materi percakapan orang Arab asli dan lagu-lagu anak berbahasa Arab.

Contoh pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh guru pada waktu itu dalam pemanfaatan media LKS, buku paket dan papan tulis yaitu ketika guru akan menerangkan di papan tulis, guru menyuruh siswa untuk membuka buku paket dan LKS terlebih dahulu, lalu menyuruh siswa untuk membaca dan memahami apa yang tertulis di dalam LKS dan buku paket, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran yang ada di LKS dan buku paket dengan menuliskan materi yang terdapat dalam LKS dan buku paket di papan tulis kemudian dengan kemampuan guru menjelaskan sedetail mungkin kepada siswa agar siswa memahami materi tersebut. Guru lebih suka menerangkan pada papan tulis, karena semua perhatian siswa akan terpusat pada guru yang menerangkan.

Adapun manfaat papan tulis ialah sebagai media untuk menulis, menempelkan atau menayangkan informasi. Penulis beranggapan media adalah sarana yang sangat penting dalam pembelajaran karena media sebagai sumber belajar atau tambahan untuk pembelajaran, seperti buku paket, LKS, dan papan tulis merupakan acuan utama dalam pembelajaran, sedangkan media tambahan adalah netbook milik guru pribadi dan tape recorder pribadi. Semua media tersebut digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar tercapai maksimal. Tanpa adanya media siswa tidak akan paham dan mengerti tentang pembelajaran.

g) Analisis evaluasi pembelajaran

Evaluasi menurut Stuffleman sebagai proses untuk memperoleh informasi guna memilih alternatif yang terbaik. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab pengajar di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus menggunakan tes dalam bentuk tes harian, yang diadakan setelah materi pada bab

selesai, tes mid semester yakni tes yang dilakukan pada 3 bulan sekali dengan bentuk tes yang di dalamnya berupa isi materi setengah dari LKS dan buku paket, dan juga semesteran yakni tes yang diadakan 6 bulan sekali dengan bentuk tes yang di dalamnya berupa isi seluruh materi yang ada di LKS dan buku paket, jika buku paket yang digunakan berjilid.

Di samping itu juga ada tes lisan tiap selesai melakukan proses pembelajaran dengan berupa tanya jawab apa yang ada di LKS, papan tulis dan pikiran guru. Contoh dari kegiatan evaluasi yang dilakukan pengajar di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus yaitu guru menyuruh siswa mengerjakan latihan soal yang ada di dalam LKS, buku paket, atau soal yang dibuat oleh guru dengan menuliskannya di papan tulis.

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut adalah pengajar dapat mengetahui sampai seberapa kemampuan anak itu dalam menyerap proses pembelajaran ke dalam pikiran mereka, pengajar berkata berhasil dalam menyampaikan materi pembelajaran jika 80% anak didik tersebut mendapatkan nilai lebih dari batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Namun jika 80% anak didik mendapatkan nilai kurang dari batas KKM maka pengajar tersebut gagal dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut penulis evaluasi adalah penilaian setelah akhir dari pembelajaran dan alat ukur untuk mengetahui batas pemahaman siswa terhadap materi yang diterangkan oleh guru. Teknik yang dilakukan guru SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus ajeksan dalam melakukan evaluasi sudah benar dan sudah sesuai dengan menerapkan evaluasi yang berdasarkan waktu yaitu tes harian, mid semester dan semesteran juga berdasarkan bentuknya yaitu lisan dan tulis. Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa ada beberapa dimensi pembelajaran yang dapat mengantarkan anak didik pada keberhasilan pendidikan khususnya pada keberhasilan pendidikan Bahasa Arab terutama pada dimensi guru dan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, Sypress, 1993.
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1996.
- Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010
- Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, UIN Malang press, Malang, 2008
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, IAIN Yogyakarta Press, Yogyakarta, 1992.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Aditya Media, Semarang, 1982
- Azar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004 .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Cet. IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Penciptaan suasana Sekolah yang Kondusif Bagi Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan Siswa*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2000.
- Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.
- Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Mahmud Kamil Naqot dkk, *Thoriq Tadris Lughoh Arobiyah Lighoiri Nathiqin Biha*, Isesco, Mesir, 2003.

Mas'ud Hasan Abdul Qohar, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan* , Bintang Pelajar, Jakarta.

Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* ,Bandung: Mizan, Cet.II, 1987.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arbola, Surabaya, 1994.

Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, UHAMKA Press, Yakarta: 2003.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ALVABETA, Bandung, 2008.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ALFABETA, Bandung, 2002.

**198**

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal.158

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 202

Karnadi Hasan, *Pendidikan Dasar Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Tinjauan Yuridis Terhadap PP. No. 28 Tahun 1990)* dalam Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Tugu Muda, Semarang, 1989.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *tentang undang-undang guru dan dosen*. Lihat dalam {[http:// www.kebangkitanbangsa.org/statis\\_platform.shtml](http://www.kebangkitanbangsa.org/statis_platform.shtml)}

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.